



Membumikan Nilai-Nilai Islam: Peran Guru Madrasah Diniyah Ulya dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik

Hikmatul Maudhoh¹, Supriadi², Ahmad Syarif³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Hikmah220291@gmail.com

Abstrak. Pendidikan karakter religius merupakan fondasi utama dalam membentuk pribadi yang beretika dan bermartabat, terlebih dalam konteks lembaga pendidikan Islam nonformal seperti Madrasah Diniyah Ulya. Namun, masih ditemukan kesenjangan antara program pembiasaan religius yang telah berjalan dengan ketidakkonsistenan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian guru, kepala madrasah, dan santri di Madrasah Diniyah Ulya Darurattaqwa Al-Hikmah Pangkalan Lada. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang dianalisis dengan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan moral, pembina spiritual, dan pengintegrasikan nilai Islam dalam pembelajaran. Keteladanan guru dalam ibadah, adab, dan toleransi terbukti efektif dalam membentuk karakter religius santri. Faktor pendukung meliputi tradisi madrasah seperti salat berjamaah dan pembiasaan adab, sedangkan hambatan muncul dari lingkungan luar madrasah dan keterbatasan waktu. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa tipologi peran guru dalam pembentukan karakter religius, serta implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di madrasah.

Kata kunci: Peran Guru; Karakter Religius; Pendidikan Islam; Madrasah Diniyah; Pembinaan Karakter

PENDAHALUAN

Pendidikan karakter merupakan pilar utama dalam membentuk manusia yang beretika dan bermartabat. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan (ta'lim), melainkan juga melibatkan pembinaan akhlak dan internalisasi nilai-nilai spiritual melalui tarbiyah dan ta'dib. Konsep pendidikan Islam yang menekankan tiga pilar dasar—tauhid, pengikut wahyu, dan akhlak mulia—juga ditekankan dalam kitab sirah seperti *Al-Rahiq Al-Makhtum*, (Hunainah et al., 2023) yang menyatakan bahwa guru sebagai pendidik harus mempraktikkan akhlak seperti kesabaran, kerendahan hati, dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Dalam konteks ini, Madrasah Diniyah Ulya, sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal tingkat lanjut, memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Karakter religius tersebut mencakup ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, sikap toleransi, kepedulian sosial, serta adab terhadap sesama dan lingkungan.

Di tengah arus modernitas yang memunculkan tantangan moral dan krisis spiritual, peran guru semakin kompleks—tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, teladan moral, serta pengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pembelajaran (Mulyawati et al., 2025). Guru yang sekadar memberikan instruksi tanpa menghadirkan keteladanan nyata dinilai kurang efektif dalam proses internalisasi nilai religius (Isnaini, 2024). Oleh sebab itu, pembentukan karakter religius menuntut keterlibatan guru secara menyeluruh, baik pada aspek afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam konteks ini, Buya Hamka memandang bahwa pembentukan karakter peserta didik harus mencakup aspek spiritual (tauhid), sosial (adab), dan emosional (kesabaran), sebagaimana nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya dalam Surah Luqman ayat 12–19 (Teguh Ciptadi et al., 2025).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis terhadap belum optimalnya internalisasi nilai religius di kalangan santri, meskipun berbagai program pembiasaan telah berjalan secara rutin. Data awal di Madrasah Diniyah Ulya Darurattaqwa Al-Hikmah Pangkalan Lada menunjukkan adanya berbagai praktik pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter religius, seperti pelaksanaan salat berjamaah, hafalan Asmaul Husna, pembacaan doa harian, serta penanaman adab terhadap guru. Namun demikian, sebagian peserta didik belum menunjukkan konsistensi dalam perilaku religiusnya, yang mengindikasikan perlunya kajian lebih mendalam terhadap peran guru dalam proses ini. Situasi serupa juga ditemukan di kalangan masyarakat muslim minoritas, seperti di Desa Handiwung, Kalimantan Tengah, yang mengalami keterbatasan pemahaman praktik keagamaan meskipun memiliki fasilitas ibadah yang memadai (Hunainah et al., 2022).

Rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup dua hal: pertama, bagaimana peran guru Madrasah Diniyah Ulya dalam membentuk karakter religius peserta didik; dan kedua, apa saja faktor pendukung serta penghambat dalam proses tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam, khususnya dalam kajian peran guru di madrasah terhadap pembentukan karakter religius. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengoptimalkan peran guru sebagai agen pembentuk karakter religius.

Konsep pendidikan karakter religius secara formal telah dirumuskan dalam Panduan PPK (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) dan Panduan Pendidikan Karakter SD (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011) oleh Kemendikbud, yang menekankan nilai-nilai seperti ketaatan beribadah, toleransi, kejujuran, dan kepedulian sosial. Karakter religius mencakup dimensi spiritualitas (ketaatan dalam ibadah), perilaku etis (adab dan kesopanan), serta sikap sosial (toleransi dan kepedulian). Menurut Kemendikbud, indikator karakter religius mencakup empat hal utama: taat beribadah, berperilaku sesuai nilai agama, bersikap toleran, dan senantiasa berdoa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, peran guru sangat sentral dalam membentuk karakter religius. Berdasarkan literatur yang ada, terdapat tiga bentuk peran utama guru dalam konteks ini. Pertama, guru sebagai teladan moral, yaitu menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari (Lickona, 2012). Kedua, guru sebagai pembina spiritual, yaitu membimbing peserta didik dalam pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan (Fitri, 2017). Ketiga, guru sebagai pengintegrasikan nilai, yaitu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai Islam secara aplikatif dan kontekstual.

Dalam perspektif tafsir al-Azhar, nilai akhlak seperti syukur, ketauhidan, berbakti kepada orang tua, dan menjaga lisan merupakan fondasi utama pendidikan akhlak yang diuraikan Buya Hamka dalam menafsirkan Surah Luqman (Teguh Ciptadi et al., 2025). Ketiga konsep ini sejalan dengan pendekatan internalisasi nilai dari Muhaimin (Muhaimin, 2009), yang mencakup proses transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai-nilai dalam konteks pendidikan. Dengan demikian, teori mengenai peran guru sebagai teladan moral, pembina spiritual, dan pengintegrasian nilai merupakan sintesis dari berbagai literatur penting dalam pendidikan karakter dan pendidikan Islam, termasuk karya-karya Thomas Lickona, Muhaimin, dan Zakiah Daradjat. Kitab *Al-Rahiq Al-Makhtum* menyebutkan bahwa sifat guru yang harus diteladani meliputi kesabaran, profesionalisme, dan kerendahan hati—nilai-nilai yang sejalan dengan teori keteladanan moral Lickona dan Bandura dalam pendidikan karakter (Hunainah et al., 2023).

Peran guru sebagai teladan moral berakar pada teori Lickona (Lickona, 2012), yang menekankan pentingnya guru untuk menunjukkan perilaku moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan sikap hormat. Sementara itu, peran guru sebagai pembina spiritual mengacu pada teori transinternalisasi nilai dari Muhaimin, di mana guru tidak hanya menyampaikan ajaran agama tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan pembiasaan spiritual. Adapun gagasan guru sebagai pengintegrasian nilai diangkat dari pandangan Zakiah Daradjat, yang menyatakan bahwa guru harus mengaitkan pengetahuan dan pengalaman belajar siswa dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu telah banyak mengungkap pentingnya peran guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik di madrasah. Wahyudi et al. (Wahyudi et al., 2024) menyoroti lima peran strategis guru Aqidah Akhlak dalam membentuk karakter religius santri di tingkat Madrasah Aliyah, meliputi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, pemberian nasihat, dan motivasi. Nadjih et al. (Nadjih et al., 2020) menekankan peran guru PAI di MTs sebagai fasilitator kegiatan ibadah dan pembimbing moral, yang berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan dan kesadaran beragama. Iqbal dan Junaidah (Iqbal & Junaidah, 2022) menemukan bahwa strategi seperti pembiasaan doa harian, pendekatan afektif, dan keteladanan menjadi metode utama dalam penanaman nilai religius di tingkat madrasah ibtidaiyah.

Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih terbatas pada madrasah formal (MI, MTs, MA) dan sekolah Islam terpadu, serta belum secara eksplisit memetakan tipologi peran guru dalam konteks Madrasah Diniyah Ulya. Selain itu, kajian yang ada cenderung lebih fokus pada aspek keteladanan tanpa membahas secara komprehensif dinamika faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai religius.

Penelitian ini menawarkan kontribusi orisinal melalui analisis sistematis mengenai peran guru di Madrasah Diniyah Ulya dalam membentuk karakter religius peserta didik. Padahal pembinaan karakter religius yang sistematis di madrasah diniyah sangat relevan dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks lingkungan sosial yang berbeda seperti komunitas minoritas Muslim (Hunainah et al., 2022). Secara teoritis, penelitian ini menggunakan tiga teori utama sebagai kerangka konseptual, yaitu: (1) teori keteladanan moral dari Thomas Lickona (Lickona, 2012), yang menekankan pentingnya guru sebagai panutan nilai; (2) teori transinternalisasi nilai dari Muhaimin (Muhaimin, 2009), yang menjelaskan proses pembentukan nilai melalui pembiasaan dan pembinaan spiritual; dan (3) konsep integrasi nilai dalam pembelajaran dari Zakiah Daradjat dalam Mulyasa (Mulyasa, 2011) yang menekankan peran guru dalam mengaitkan materi ajar dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Ketiga teori ini dipilih karena saling melengkapi dan merepresentasikan peran guru secara holistik—meliputi aspek afektif, spiritual, dan kognitif. Kerangka ini akan digunakan untuk menganalisis data empiris yang ditemukan di lapangan, sekaligus

membedakan fokus kajian ini dari penelitian terdahulu yang umumnya hanya menyoroti salah satu aspek peran guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan secara rinci dan sistematis peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Diniyah Ulya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menafsirkan makna sosial di balik perilaku guru dan santri dalam konteks alamiah (Moleong, 2021).

Lokasi penelitian berada di Madrasah Diniyah Ulya Darurattaqwa Al-Hikmah Pangkalan Lada. Subjek penelitian adalah para guru (ustaz/ustazah), sedangkan informan penelitian terdiri dari kepala madrasah dan santri, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) untuk menggali informasi kontekstual dan reflektif dari para guru dan kepala madrasah. Kedua, observasi partisipatif, di mana peneliti turut terlibat dalam kegiatan religius untuk mengamati secara langsung interaksi dan keteladanan guru. Ketiga, dokumentasi, meliputi pengumpulan foto kegiatan, jadwal harian, serta catatan administratif madrasah. Ketiga teknik ini digunakan secara bersamaan untuk meningkatkan validitas data melalui triangulasi metode dan sumber (Moleong, 2021).

Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yakni menyeleksi dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan melalui pengujian keabsahan data (Miles et al., 2014).

Analisis dilakukan secara tematik dengan mengacu pada kategori peran guru—teladan moral, pembina spiritual, dan pengintegrasian nilai—dan indikator karakter religius seperti kebiasaan ibadah, adab, doa, dan sikap toleransi.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi hasil, yaitu dengan membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teori relevan dan temuan dari penelitian sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan memastikan konsistensi data serta memperkuat validitas temuan melalui kesesuaian antara data empiris dan kajian akademik.

TEMUAN

A. Deskripsi Singkat Madrasah & Subjek Penelitian

Madrasah Diniyah Ulya Darurattaqwa Al-Hikmah Pangkalan Lada merupakan lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang memfokuskan pada penguatan karakter religius keislaman. Kegiatan utama mencakup pengajian rutin, doa bersama, hafalan *Asmaul Husna*, dan. Subjek penelitian terdiri dari guru diniyah dan santri kelas I–VI, dengan data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi foto serta jadwal harian. Data menunjukkan madrasah ini sangat menekankan pembiasaan religius: shalat berjamaah digelar tepat waktu, doa sebelum dan sesudah pembelajaran konsisten dilakukan, dan adab kepada guru menjadi budaya yang terang-terangan dipraktikkan.

Gambar 1. Lokasi Madrasah Diniyah Darurattaqwa Al-Hikmah Pangkalan Lada, dan Prestasi Santri



B. Peran Guru sebagai Teladan Moral

Data di lapangan menyatakan bahwa Guru memberikan teladan moral melalui tindakan nyata. Guru terbiasa menyapa siswa dengan salam dan menjaga adab dalam komunikasi. Ia juga selalu hadir tepat waktu saat salat berjamaah. Subjek menyatakan, “Setelah diajari teori-teorinya seperti wudhu salat dan yang lainnya kemudian langsung dipraktikkan, Terutama ketika sedang program di Madrasah, sprti saat sholat berjamaah dzikir berjamaah dan yang lain-lainnya sehingga anak-anak ada motivasi untuk semangat untuk beramal”.

Contoh sikap religius yang ditampilkan secara nyata seperti “...santun kepada orang tua kepada guru dan siapapun apalagi yang lebih tua” Santri menyatakan bahwa mereka terinspirasi oleh sikap dan nasihat guru, terutama dalam ketaatan kepada orang tua dan semangat berjamaah, informan menambahkan, “saya terinspirasi oleh Ustad ketika Ustadz memberi nasehat tentang berkahnya taat kepada orang tua dan ketika Ustadz mengajak kami melaksanakan salat berjamaah”. Kiai juga menegaskan bahwa keteladanan guru terlihat jelas bahkan sebelum masuk kelas. Hal yang sama ditunjukkan melalui observasi dan dokumentasi.

C. Peran Guru sebagai Pembina Spiritual

Guru senantiasa membimbing siswa dalam ibadah harian, termasuk doa sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus, dan hafalan Asmaul Husna. Ketika ada santri yang lalai, guru menegur dengan lembut dan membimbing mereka agar memperbaiki ibadahnya. Santri mengakui bahwa guru sering memberi penguatan spiritual dalam aktivitas belajar. Subjek mengaku, “Kami bimbing agar mereka terbiasa, khususnya jika di madrasah, untuk beribadah dan melakukan program religius secara berjamaah. Saya ajarkan agar selalu istiqomah dengan memberitahukan juga fadilah istiqomah.” Hal senada disampaikan informan, bahwa ustadz selalu kebersamai para santri.

D. Peran Guru sebagai Pengintegrasikan Nilai

Guru mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam semua materi, tidak hanya dalam materi akhlak, melalui kisah para orang soleh dan refleksi hikmah. “Nah di situ pembelajaran (selalu dikaitkan dengan) Akhlak. karena akhlak ada yang Mahmudah dan madzmumah. Akhlak mahmudah dismpailan dengan detiil, (agar) kepada siapapun harus berbuat baik,” Kiai menilai pendekatan ini konsisten dan membentuk suasana belajar yang penuh nilai, “Mereka (para Guru) membina (santri) sama-sama”. Selain itu, guru juga

menanamkan toleransi, “selalu menghormati dan tolong menolong meskipun berbeda (ras, agama, dan golongan)” dan Kyai menkonfotrmasi hal ini, “Seperti gotong royong dlaam kebersihan”

Gambar 2. Kegiatan Religius Bersama Guru



E. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor internal seperti keteladanan guru, tradisi cium tangan, salat berjamaah, dan hafalan harian menjadi penopang kuat pembentukan karakter religius. Guru dan kiai menyebut bahwa santri yang memahami nilai akidah, akhlak, dan ubudiyah lebih mudah dibentuk.

Beberapa hambatan yang dihadapi adalah kurangnya konsistensi di rumah, gangguan teman sebaya, dan keterbatasan waktu pelajaran. Hal ini membuat guru harus memilih antara membahas nilai religius secara mendalam atau menyelesaikan target akademik.

Faktor internal seperti keteladanan guru, tradisi cium tangan, salat berjamaah, dan hafalan harian menjadi penopang kuat pembentukan karakter religius. Guru dan kiai menyebut bahwa santri yang memahami akidah, akhlak, dan ubudiyah lebih mudah dibentuk. Beberapa hambatan muncul dari kurangnya konsistensi rumah, gangguan teman sebaya, dan keterbatasan waktu pelajaran, memaksa guru memilih antara nilai religius dan target akademik. Hambatan ini juga sejalan dengan temuan di Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid (Fajri & Kamilah, 2025), yang menemukan faktor internal dan eksternal serupa dalam pembentukan karakter religius via salat berjamaah dan keterlibatan orang tua.

Table 1. Temuan Penelitian: Peran Guru dan Kaitannya dengan Indikator Karakter Religius

No.	Peran Guru	Indikator Karakter Religius (1-4)	Bukti Empiris (Data Lapangan)	Interpretasi Ilmiah
1.	Teladan Moral	3. Berperilaku sesuai nilai agama	Guru menyapa dengan salam, santun, menjaga adab, hadir tepat waktu. “...santun kepada guru dan orang tua...”	Keteladanan guru dalam ucapan dan tindakan mencerminkan nilai agama secara nyata di lingkungan pendidikan.
2.	Teladan Moral	4. Menanamkan sikap toleran	Guru dan kiai membiasakan gotong royong, menghormati perbedaan. “...selalu menghormati dan tolong-menolong...”	Toleransi ditanamkan melalui praktik hidup bersama yang damai dan saling menghargai di lingkungan madrasah.
3.	Pembina Spiritual	1. Taat beribadah	Guru hadir tepat waktu saat salat berjamaah, membimbing santri dalam ibadah.	Guru menunjukkan keteladanan dalam ketaatan ibadah, mendorong siswa meniru secara

sukarela.			
4.	Pembina Spiritual	2. Membiasakan doa dalam aktivitas	Guru memimpin doa sebelum-sesudah belajar, dzikir bersama, hafalan Asmaul Husna.
5.	Penginte grasi Nilai Islam	3. Berperilaku sesuai nilai agama	Materi pelajaran selalu dikaitkan dengan akhlak, kisah teladan, dan nilai moral.
6.	Penginte grasi Nilai Islam	4. Menanamkan sikap toleran	Guru menyisipkan nilai persaudaraan dan kerja sama lintas perbedaan dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

Temuan lapangan ini akan dibahas dengan menggunakan tiga teori utama sebagai pisau analisis: teori keteladanan moral dari Lickona, teori transinternalisasi dari Muhaimin, dan teori integrasi nilai dari Zakiah Daradjat. Masing-masing digunakan untuk membaca peran guru dalam membentuk karakter religius santri secara menyeluruh.

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa guru madrasah diniyah telah menjalankan perannya sebagai teladan moral dengan konsistensi tinggi. Tindakan mereka —memberi salam, menjaga adab, dan rutin mengikuti salat berjamaah— mewujudkan teori Lickona tentang guru sebagai agen moral yang memberikan contoh nyata. Konsep ini diperkuat oleh Bandura melalui prinsip pembelajaran observasional, dimana santri meniru perilaku guru yang dihormati. Studi (Silvia Pratama et al., 2023) menemukan bahwa keberadaan guru sebagai role model berdampak signifikan pada pembentukan moralitas siswa, dan menggarisbawahi bahwa keteladanan guru sangat menentukan internalisasi nilai karakter (Napratilora et al., 2021). Studi juga menunjukkan pentingnya konsistensi (Kandiri & Arfandi, 2021) antara ucapan dan tindakan guru sebagai inti strategi pendidikan karakter. Keteladanan ini membantu dua indikator karakter —taat ibadah dan perilaku sesuai nilai agama— terinternalisasikan secara alami dalam kehidupan santri sehari-hari.

Penelitian lain (Irayanti et al., 2024; Yudis Nurrachman et al., 2024) juga memperkuat temuan ini, menyatakan bahwa guru yang memiliki wawasan luas dan contoh perilaku etis mampu membentuk moral siswa secara positif. Studi menyatakan (Firmansyah et al., 2024; Ridlo Maghriza & Nursikin, 2024) bahwa guru yang berakhlak mulia menjadi panutan efektif, memotivasi siswa untuk meniru perilaku baik tersebut. Sejalan dengan ini, penelitian (Harahap & Savitri, 2022; Marlina & Patilima, 2023; Sukmawati, 2018) menegaskan bahwa integrasi nilai spiritual dan moral melalui metode pembelajaran yang aplikatif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif untuk pengembangan karakter. Selain itu, metode belajar yang menyenangkan dan relevan memperkuat internalisasi nilai moral (Sutisna et al., 2019). Studi terbaru semakin menegaskan (Hasibuan & Pulungan, 2024) bahwa tindakan nyata guru sangat penting dalam membentuk karakter moral siswa, menjadikan guru agen moral yang esensial menghadapi tantangan moral zaman sekarang.

Dalam hal pembinaan spiritual, temuan ini sejalan dengan teori Muhaimin (Muhaimin, 2009) tentang proses transformasi nilai hingga transinternalisasi, yaitu ketika nilai keagamaan mengakar melalui keteladanan dan pembiasaan. Praktik di Madrasah Diniyah Ulya sangat sejalan dengan penelitian (Inesri et al., 2024), di mana guru aktif

membimbing santri melalui rutinitas keagamaan sehari-hari. Penelitian lain (Riska Agustin et al., 2024) juga menyatakan bahwa guru berperan sebagai agen moral dan spiritual yang menanamkan karakter religius lewat gaya pembelajaran sehari-hari—salam, doa, dan penyisipan nilai Islam dalam setiap sesi belajar. Hal ini membangun kesadaran religius secara bertahap dan berkelanjutan, serta meneguhkan ikatan spiritual siswa.

Indikator “membiasakan doa dalam aktivitas belajar” termasuk dalam ranah spiritual, karena menginspirasi santri untuk memulai dan mengakhiri setiap kegiatan dengan doa—sebuah praktik spiritualisasi pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pengakuan santri dan konfirmasi kepala madrasah bahwa doa menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran rutin. Guru Madrasah Diniyah menjalankan peran holistik: tidak hanya mengajar agama, tapi juga menanamkan nilai tasawuf akhlaqi seperti keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Selain itu, praktik internalisasi tasawuf harian (Abadina et al., 2025) memiliki dampak signifikan terhadap akhlak santri.

Guru juga berfungsi sebagai agen perubahan, menerapkan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif dan soft skills —toleransi, kejujuran, kedisiplinan—yang esensial dalam pembentukan spiritualitas santri (Mukaffa, 2018; Yasin, 2024). Dengan demikian, guru menjadi pembina spiritual yang komprehensif, dengan membimbing, memberi teladan, dan membangun lingkungan religius di madrasah.

Peran guru sebagai pengintegrasi nilai di Madrasah Diniyah juga terbukti kuat. Mereka tidak hanya menyampaikan materi semata, tetapi menyelaraskannya dengan nilai religius dan kebangsaan—merujuk pandangan Daradjat (Mulyasa, 2011). Studi (Imami & Az-Zamzami, 2024) menunjukkan bahwa madrasah diniyah mampu membangun pendidikan Islam yang toleran dan menghargai keragaman. Penelitian juga menyoroti guru PAI sebagai agen perubahan (Khofifah et al., 2024) dalam integrasi nilai Pancasila. Teknik pengajaran kreatif dan interaktif efektif dalam internalisasi nilai, relevan untuk madrasah diniyah.

Guru madrasah berperan ganda sebagai pengajar, pendidik moral, dan agen transformasi sosial, membentuk karakter beretika dan berlandaskan nilai keislaman dan kebangsaan (Maimunah, 2018; Muhammad et al., 2024). Hasil Penelitian menekankan pentingnya strategi holistik, desain kurikulum, komunikasi interpersonal, metode humanis, inklusivitas, dan pembiasaan nilai (Hibana et al., 2015; Julismawati & Eliana, 2024; Nafisa Zahira et al., 2024; Widodo & Umar, 2020; Yaqin, 2019) dalam membentuk peserta didik yang berkualitas. Berbagai tradisi keagamaan kolektif di lingkungan madrasah dapat mempercepat internalisasi nilai spiritual (Mulyani et al., 2025).

Sintesis temuan menunjukkan tiga tipologi peran guru:

1. Teladan Moral: meneladani adab dan perilaku religius.
2. Pembina Spiritual: membimbing aktivitas keagamaan secara sistematis.
3. Pengintegrasi Nilai: menyisipkan nilai Islam dalam pembelajaran kreatif.

Ketiga peran ini memperkuat teori-teori karakter religius dan menegaskan bahwa guru harus aktif di semua dimensi madrasah. Dengan kerangka konseptual ini, evaluasi kebijakan pembinaan karakter religius di madrasah diniyah dapat dilakukan lebih sistematis dan efektif, sesuai temuan sebelumnya, yang menunjukkan pentingnya konsistensi dan integrasi nilai dalam internalisasi karakter religius.

Tabel 2. Sintesis Pembahasan: Peran Guru, Indikator Karakter Religius, dan Landasan Teoritis

No.	Peran Guru	Indikator Karakter Religius	Teori dan Tokoh	Dukungan Penelitian Terdahulu
1.	Teladan Moral	Taat beribadah; Perilaku sesuai nilai agama	Moral Agent Theory (Lickona, 2012); Observational Learning (Bandura); Keteladanan Konsisten (Kandiri & Arfandi, 2021)	Pratama et al. (2023); Napratilora et al. (2021); Hasibuan & Pulungan (2024); Marlina & Patilima (2023); Harahap & Savitri (2022)
2.	Pembina Spiritual	Taat beribadah; Membiasakan doa	Transformasi & Transinternalisasi Nilai (Muhaimin, 2009); Spiritualisasi Pendidikan (Abadina, 2025)	Inesri et al. (2024); Agustin et al. (2024); Mukaffa (2018); Yasin et al. (2022)
3.	Pengintegrasi Nilai	Perilaku sesuai nilai agama; Toleransi	Nilai Keagamaan & Kebangsaan (Daradjat dlm. Mulyasa, 2015); Pengajaran Nilai Interaktif (Kholipah & Laksana, 2024)	Imami & Zamzami (2024); Khofifah et al. (2024); Zahira et al. (2024); Julismawati & Eliana (2024)
4	(Lintas Peran)	Semua indikator	Strategi Holistik Pendidikan Karakter (Widodo & Umar, 2020; Yaqin, 2019); Desain Sistemik & Inklusif (Hibana et al., 2015)	Maimunah (2018); Muhammad et al. (2024); Efendi et al. (2024); Misgianti et al. (2025); Hadi et al. (2025)

Setiap peran guru mendukung satu atau lebih indikator karakter religius, dengan basis teori yang kuat dan diperkuat oleh penelitian terdahulu. Model ini mendukung kesimpulan bahwa pembentukan karakter religius santri bukan hasil dari satu pendekatan tunggal, melainkan integrasi sistemik antara keteladanan, pembiasaan, dan nilai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru di Madrasah Diniyah Ulya Darurattaqwa Al-Hikmah Pangkalan Lada memegang peranan krusial dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui tiga peran utama: sebagai teladan moral, pembina spiritual, dan pengintegrasi nilai. Keteladanan guru tercermin dalam perilaku keseharian seperti menyapa dengan salam, disiplin dalam ibadah, dan menjaga adab komunikasi, yang secara efektif menjadi model konkret nilai-nilai religius bagi santri. Sebagai pembina spiritual, guru membimbing peserta didik dalam praktik ibadah harian, membiasakan doa dalam kegiatan belajar, serta menguatkan kesadaran beragama melalui rutinitas yang terstruktur dan penuh makna. Sementara itu, peran sebagai pengintegrasi nilai ditunjukkan melalui penyisipan nilai-nilai keislaman dan toleransi dalam materi pelajaran, menjadikan seluruh aktivitas pembelajaran sebagai wahana internalisasi karakter religius. Faktor pendukung utama dalam proses ini mencakup tradisi positif madrasah seperti salat berjamaah, hafalan harian, dan budaya adab, sedangkan hambatan utamanya adalah inkonsistensi pembiasaan di lingkungan rumah dan keterbatasan waktu pembelajaran.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya literatur pendidikan Islam dengan pemetaan tipologi peran guru dalam kerangka konseptual yang integratif, serta mempertegas pentingnya strategi holistik dalam pendidikan karakter religius. Secara praktis, hasil ini memberikan kontribusi nyata bagi pengelolaan madrasah, khususnya dalam merancang kebijakan pembinaan karakter yang sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini juga

menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi nilai religius di madrasah diniyah sangat bergantung pada konsistensi keteladanan, pembiasaan spiritual, serta integrasi nilai dalam proses pembelajaran.

Sebagai rekomendasi, madrasah perlu memperkuat pelatihan guru dalam membangun kesadaran peran strategisnya sebagai agen moral dan spiritual, serta memperluas kerja sama dengan keluarga untuk menciptakan kesinambungan pembiasaan religius di rumah. Studi lanjutan dapat diarahkan pada pengembangan instrumen evaluasi khusus untuk mengukur efektivitas ketiga peran guru dalam konteks pendidikan nonformal, serta mengkaji implementasi model serupa pada jenjang pendidikan lain guna membandingkan dinamika dan tantangan pembentukan karakter religius secara lebih luas.

PUSTAKA

- Abadina, H., Adnan Quthny, A. Y., & Hidayatul Hikmiyah, H. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Madrasah Diniyah Taklimiyah Pesantren Zainul Hasan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 387–404. <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V9i1.4405>
- Fajri, Z., & Kamilah, L. (2025). Using Religious Character Education To Help Students Develop Exceptional And Moral Character. *Indonesian Journal Of Education Research (Ijoer)*, 6(2), 255–264. <https://doi.org/10.37251/Ijoer.V6i2.1691>
- Firmansyah, B., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru Pai, Perhatian Orang Tua, Dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Ma Unggulan Nur Al-Jadid Waru Sidoarjo. *Teaching: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(3), 203–214. <https://doi.org/10.51878/Teaching.V4i3.3345>
- Fitri, A. (2017). *Revitalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Kencana.
- Harahap, S., & Savitri, D. (2022). Peran Profesional Guru Paud Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 645. <https://doi.org/10.20961/Jdc.V6i3.64126>
- Hasibuan, A. F., & Pulungan, E. N. (2024). Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Prestasi Akademik Siswa Di Smpn 1 Percut Sei Tuan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(8). <https://doi.org/10.47467/Reslaj.V6i8.4407>
- Hibana, H., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis Religius Di Madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 19–30. <https://doi.org/10.21831/Jppfa.V3i1.5922>
- Hunainah, H., Ikhwanisyah, M. F., & Ramdhani, M. T. (2023). Basic Concepts Of Islamic Education: The Perspective Of Al-Rahiq Al-Makhtum Kitab. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(2). <https://doi.org/10.24090/Insania.V28i2.8548>
- Hunainah, H., Zannah, F., Permadi, A. S., & Solikhin, A. (2022). Pembinaan Nilai-Nilai Keislaman Bagi Masyarakat Muslim Minoritas Di Desa Handiwung Kabupaten Katingan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 30. <https://doi.org/10.20527/Btjpm.V4i1.4365>
- Imami, A. S., & Az-Zamzami, A. M. (2024). Konstruksi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Diniyah Badridduja Kraksaan Probolinggo. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 574–588. <https://doi.org/10.51214/Bip.V4i3.1173>
- Inesri, I., Afrinaldi, A., Wati, S., & Dewi, Y. (2024). Peran Guru Mewujudkan Akhlakul Karimah Pada Siswa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Di Madrasah Diniyah Takmiyah

- Awaliyah Tarok Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 5(1), 11431. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V5i1.11431>
- Iqbal, M., & Junaidah, E. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Islam Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 133–139. <https://doi.org/10.36769/Tarqiyatuna.V1i2.286>
- Irayanti, I., Sulkipani, S., & Sapriya, S. (2024). Analisis Keteladanan Guru Untuk Meningkatkan Pemahaman Nilai Moral Dan Kesetaraan Gender Pada Siswa Madrasah. *Setara: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 5(02), 97–110. <https://doi.org/10.32332/Jsga.V5i02.7953>
- Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95–111. <https://doi.org/10.61132/Ikhlas.V1i4.131>
- Julismawati, J., & Eliana, N. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(3), 255–259. <https://doi.org/10.26740/Jrpd.V10n3.P255-259>
- Kandiri, K., & Arfandi, A. (2021). Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.35316/Edupedia.V6i1.1258>
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. Balitbang.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2017). *Buku Panduan Penguatan Pendidikan Karakter*. Kemendikbud.
- Khofifah, N., Regita Ayu Pratiwi, A., & Ilmi, N. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Pada Integrasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah. *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 2(2), 29–35. <https://doi.org/10.61104/Jq.V2i2.309>
- Lickona, T. (2012). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam.
- Maimunah, M. (2018). Peran Guru Madrasah Dalam Pendidikan Islam. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 2–32. <https://doi.org/10.32520/Afkar.V6i2.235>
- Marlina, N., & Patilima, H. (2023). Peran Pendidik Dalam Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Pembelajaran Berbasis Al Qur'an. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(3), 1252–1259. <https://doi.org/10.31949/Educatio.V9i3.5348>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Indonesian Edition). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyusun Epistemologi Pendidikan Islam*. Kencana.
- Muhammad, A., Yaumi, M., Ibrahim, M. M., & Andi Achruh. (2024). Peran Guru Mata Pelajaran Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Negeri Di Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Diskursus Islam*, 12(3), 382–298. <https://doi.org/10.24252/Jdi.V12i3.50830>
- Mukaffa, Z. (2018). Madrasah Diniyah Sebagai Pola Diseminasi Islam Moderat Di Pesantren Mahasiswa Darussalam Keputih Surabaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal Of Islamic Education Studies)*, 6(1), 127–156. <https://doi.org/10.15642/Jpai.2018.6.1.127-156>
- Mulyani, Hunainah, & Syarif, A. (2025). Internalization Of Islamic Education In The Death Gatherings In The Sungai Kapih Community Of Samarinda. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 8(1), 113–122. <https://doi.org/10.23971/Any63g92>

- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Mulyawati, F., Ngulwiyah, I., Taufik, M., & Pribadi, R. A. (2025). Peran Guru Dalam Penguatan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Keagamaan Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 107–117. <https://doi.org/10.38048/Jipcb.V12i1.4824>
- Nadjih, D., Ari Bowo, A. N., Salamudin, S., Audy, C., Harahap, R., Utami, S., Indrayani, R., Saleh, F., Yako, S., Suhaimi, S., & Sayuti, S. (2020). Peran Guru Dalam Meningkatkan Karakter Religius Murid Di Mts Nurul Ummah. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 59–70. <https://doi.org/10.47200/Ulumuiddin.V10i1.338>
- Nafisa Zahira, A., Mansyur, M., & Abidin, J. (2024). Implementasi Model Holistic Dalam Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(01), 46–51. <https://doi.org/10.52166/Tabyin.V6i01.603>
- Napratilora, M., Mardiah, M., & Lisa, H. (2021). Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Implementasi Nilai Pendidikan Karakter. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.46963/Alliqo.V6i1.349>
- Ridlo Maghriza, M. T., & Nursikin, Mukh. (2024). Pendekatan Pendidikan Nilai Dalam Filsafat Islam: Analisis Kontribusi Imam Al-Ghazali Dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 295–314. <https://doi.org/10.59698/Afeksi.V5i2.253>
- Riska Agustin, Abbas, N., Nur Khasanah, A., & Rahma Sari, F. (2024). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Pandu : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.59966/Pandu.V2i2.950>
- Silvia Pratama, P., Annissa Mawardini, & Rini Rahayu. (2023). Peran Guru Sebagai Role Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa Di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2013–2027. <https://doi.org/10.30997/Karimahtauhid.V2i5.9046>
- Sukmawati, A. (2018). Peran Guru Dalam Pengembangan Moral Bagi Anak Usia Dini. *Biota*, 8(1), 87–96. <https://doi.org/10.20414/Jb.V8i1.61>
- Sutisna, D., Indraswati, D., & Sobri, M. (2019). Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jpdi (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 29. <https://doi.org/10.26737/Jpdi.V4i2.1236>
- Teguh Ciptadi, M., Hunainah, & Syarif, A. (2025). Pendidikan Akhlak Menurut Buya Hamka (Telaah Surah Luqman 12-19 Studi Tafsir Al-Azhar). *Al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 8(2), 509–524. <https://doi.org/10.31943/Afkarjournal.V8i2.1411>
- Wahyudi, W. E., Aisyah, N., Romlah, Asyha, A. F., Arifin, F., & Warsiyah. (2024). Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Kelas Xi Man 2 Bandar Lampung. *Malewa: Journal Of Multidisciplinary Educational Research*, 2(2), 41–47. <https://doi.org/10.61683/Jome.V2i2.143>
- Widodo, A., & Umar, U. (2020). Membentuk Nilai-Nilai Keberagaman Melalui Kultur Madrasah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3(2). <https://doi.org/10.32529/Al-Ilmi.V3i2.743>
- Yaqin, M. A. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Guru Madrasah Diniyah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Di Era Generasi Milenial. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 36–52. <https://doi.org/10.38073/Wasilatuna.V2i1.375>
- Yasin, A. A. (2024). Analisis Interaksi Tingkat Pendidikan Dan Kesadaran Beragama Pada Kesiapan Wanita Dalam Rangkaian Ibadah Haji Tanpa Mahram. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 1772–1795. <https://doi.org/10.37274/Rais.V8i4.1112>
- Yudis Nurrachman, M. A., Sari Lestari, E., Melvi Febriyanti, & Anni Amaliyatul Ilmi. (2024). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Man

- 1 Lamongan. *Basa Journal Of Language & Literature*, 4(1), 47–54.
<https://doi.org/10.33474/Basa.V4i1.21623>